

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Perkembangan bisnis *Property and Real Estate* di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat tajam pada dekade terakhir ini. Pada umumnya *Property and Real Estate* merupakan dua hal yang berbeda. Menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 *property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, *property* adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri *real estate* tercantum dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri *real estate*. Dalam peraturan ini pengertian industri *real estate* adalah perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata.

Property adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan, dan *Real estate* merupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen. Disamping hunian, perumahan dan apartemen, juga terdapat produk properti berupa gedung perkantoran dan ruko yang juga tumbuh pesat. Hal ini dapat dilihat pembangunan gedung-gedung perkantoran baru di kawasan-kawasan bisnis dan pembangunan ruko di sepanjang jalan-jalan

utama di Indonesia. Maka tak mengherankan jika kemudian bisnis properti ini diminati sebagai bisnis yang menguntungkan.

Fokus penelitian ini adalah Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Risiko Perusahaan, dan Return on asset terhadap tax avoidance pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penggunaan data dari mulai tahun 2013-2016 adalah karena data pada tahun 2013-2016 merupakan data perusahaan yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan *Property and Real Estate* yang berkaitan dengan Pajak pada Pasal 1 ayat 1 menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Dalam peraturan tersebut pemerintah telah merevisi beberapa Undang-Undang Perpajakan. Salah satunya adalah hukum yang kuat dengan diterbitkannya Perppu Nomor 1 Tahun 2017 tersebut, sebagai pengganti UU Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Alasan pemerintah merevisi Undang-Undang Perpajakan adalah untuk mengurangi praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Berikut ini adalah tabel dari Perusahaan sektor industri *real estate dan property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

Tabel 4.1
Daftar Nama Perusahaan yang Dapat Diolah

NO	KODE	Kepanjangan
1	ADHI	Adhi Karya Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
4	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
5	CTRA	Ciputra Development Tbk
6	DART	Duta Anggada Reality Tbk
7	DILD	Intiland Development Tbk
8	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
9	EMDE	Megapolitan Development Tbk
10	GMTD	Gowa Makassar Development Tbk
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk
12	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
13	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
14	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
15	MTLA	Metropolitan Land Tbk
16	PWON	Pakuwon jati Tbk
17	RDTX	Roda Vivatax Tbk
18	RODA	Pikko Land Development Tbk
19	SMRA	Sumarecon Agung Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2013-2016)

4.2. Hasil Data Penelitian

4.2.1. Analisis Deskriptif

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013;38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah karakter eksekutif, risiko perusahaan, dan return on asset. Dan variabel dependen dalam penelitian ini tax

avoidance. Berikut hasil uji deskriptif variabel penelitian yang berupa nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	76	,00	,84	,3736	,21174
KE	76	,00	1,00	,1974	,40066
RISK	76	,02	,42	,1171	,07596
ROA	76	,00	,34	,0761	,05521
Valid N (listwise)	76				

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22.0

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 4.2. tersebut menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan adalah 76 data dari laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2013 sampai 2016. Hal ini menandakan bahwa semua data dapat diolah dan tidak terdapat data yang hilang, dan rinciannya sebagai berikut:

1. Variabel dependen Penghindaran pajak diukur dengan nilai CASH ETR pada masing masing sampel selama 4 tahun. Nilai CASH ETR tertinggi pada tahun 2013 -2016 diperoleh PT. Gowa Makassar Development Tbk. sebesar 0,84 sedangkan terendah diperoleh PT. Roda Vivatax Tbk sebesar 0,00.

2. Variabel Independen Karakteristik Eksekutif

Tabel 4.3
Hasil Hitung Karakter Eksekutif (STDEV)

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
ADHI	0,1049	0,0667	0,0774	0,0381
ASRI	0,2988	0,1048	0,0487	0,0329
BEST	0,4262	0,1405	0,1170	0,0766
BSDE	0,2261	0,2081	0,0874	0,0597
CTRA	0,1315	0,1165	0,0843	0,0526
DART	0,0650	0,1133	0,0362	0,0338
DILD	0,0766	0,0766	0,0485	0,0303
DUTI	0,1497	0,1169	0,0872	0,0976
EMDE	0,0620	0,0729	0,0541	0,0586
GMTD	0,1375	0,1134	0,0816	0,0715
JRPT	0,1461	0,1456	0,1366	0,1261
KIJA	0,0333	0,0740	0,0423	0,0548
LPCK	0,2717	0,2667	0,2249	0,1046
LPKR	0,0894	0,1288	0,0354	0,0393
MTLA	0,1387	0,1239	0,0775	0,0926
PWON	0,2033	0,3355	0,0885	0,0961
RDTX	0,2217	0,1850	0,1623	0,1432
RODA	0,1927	0,2153	0,1586	0,0208
SMRA	0,1402	0,1345	0,0936	0,0487

Sumber: hasil pengolahan data dengan *Microsoft Excel*

Variabel independen Karakter eksekutif yang diukur dengan standar deviasi pada 19 perusahaan selama tahun 2013-2016 diketahui diatas hanya menyajikan data perhitungan *Risk* yang diolah dengan *miicrosoft excel*, dimana data tersebut tidak cukup menjelaskan keadaan sebenarnya atas sampel, maka dibuatlah tabel variabel *dummy* dan tabel hasil deskriptif dengan data perhitungan *standar deviasi* yang diolah dengan *miicrosoft excel*, yang selanjutnya diolah dengan menggunakan SPSS Ver. 22. Variabel *dummy* dan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3. dan 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4
Variabel *Dummy* Periode 2013-2015

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
ADHI	0	0	0	0
ASRI	1	0	0	0
BEST	1	0	0	0
BSDE	1	1	0	0
CTRA	0	0	0	0
DART	0	0	0	0
DILD	0	0	0	0
DUTI	0	0	0	0
EMDE	0	0	0	0
GMTD	0	0	0	0
JRPT	0	0	0	0
KIJA	0	0	0	0
LPCK	1	1	1	0
LPKR	0	0	0	0
MTLA	0	0	0	0
PWON	1	1	0	0
RDTX	1	1	1	0
RODA	1	1	1	0
SMRA	0	0	0	0

Sumber: hasil pengolahan data dengan *Microsoft Excel*

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa perusahaan yang nilai risikonya melebihi rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan *risk taker*. Sebaliknya perusahaan yang nilai risikonya kurang dari rata rata akan diberi nilai 0 yang artinya eksekutif merupakan *risk averse*.

3. Variabel independen Risiko Perusahaan yang diukur dengan standar deviasi pada 19 perusahaan selama tahun 2013-2016. Nilai STDEV tertinggi diperoleh PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk sebesar 0,042 sedangkan terendah diperoleh PT. Pikko Land Development Tbk sebesar 0,02.

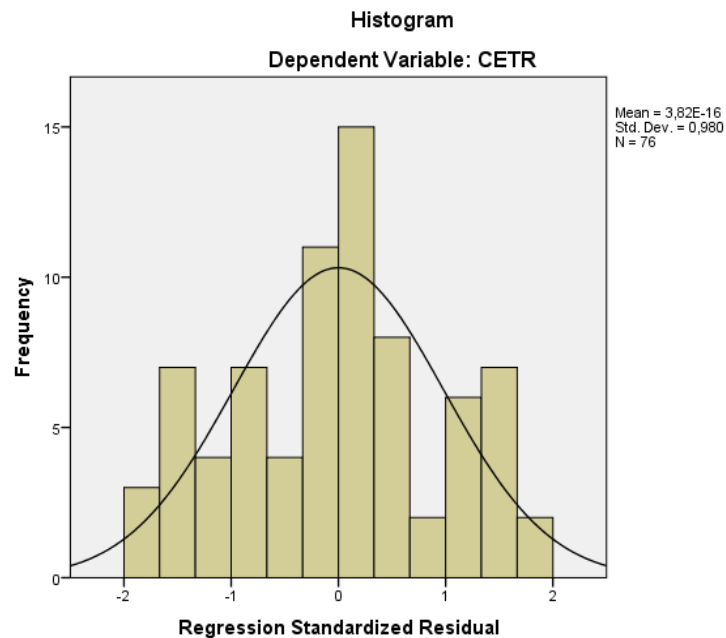
4. Variabel independen Return On Asset (ROA) yang diukur dengan ROA pada 19 perusahaan selama tahun 2013-2016 diketahui memiliki Nilai ROA tertinggi pada tahun 2013 -2016 diperoleh PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. sebesar 0,34 sedangkan terendah diperoleh PT. Pakuwon jati Tbk sebesar 0,00

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono 2011:199). Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menguji normalitas data adalah dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, Uji *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak. Hasil uji *kolmogorov-smirnov*.

1. Metode Grafik Histogram



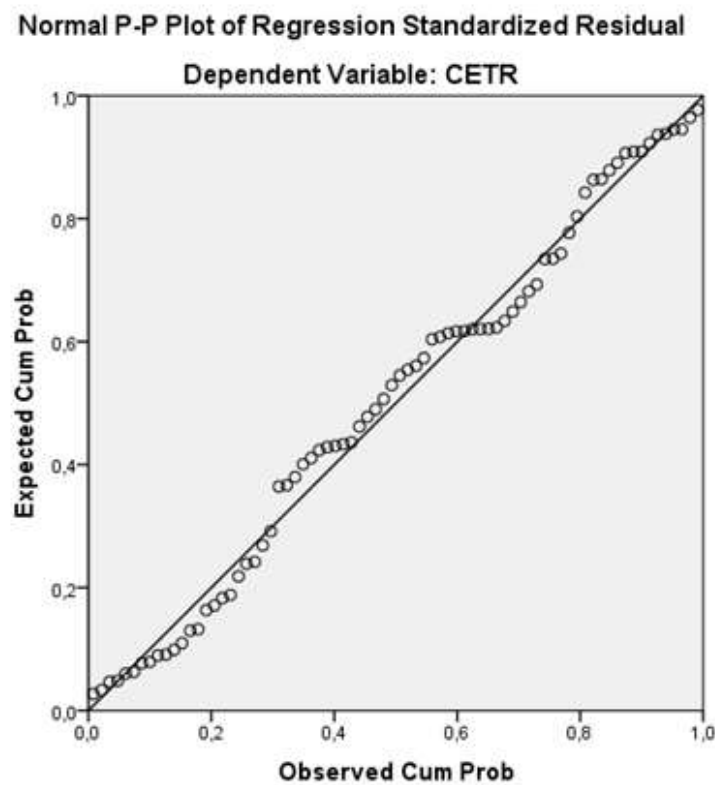
Sumber: Hasil Diolah spss Versi 22

Grafik 4.1
Hasil Uji Normalitas : Grafik Histogram

Berdasarkan tampilan output chart diatas, grafik membentuk pola distribusi yang mendekati normal dengan mengikuti atau mendekati bentuk lonceng. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi uji asumsi normalitas.

2. Grafik *Probability plot*

Uji normalitas dengan analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik secara *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*. Selengkapnya mengenai hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Grafik 4.2

Hasil Uji Normalitas: Grafik *Normal Probability Plot*

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas dalam LN *Kolmogrov-Smirnov* (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15216071
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,057
	Negative	-,059
Test Statistic		,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Variabel pengganggu atau residual dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig. atau signifikansi atau probabilitasnya $>$ nilai $\alpha = 0,05$ (Santoso, 2012: 89). Hasil pengujian data ini dengan menggunakan uji statistik non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yaitu memenuhi persyaratan normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, maka H_0 diterima.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas melalui besaran korelasi (r) salah satu asumsi model regresi linier / linier berganda adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinieritas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi Multikolinieritas. Multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau variabel independen dalam model.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KE	,885	1,131
	RISK	,827	1,209
	ROA	,891	1,122

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10,

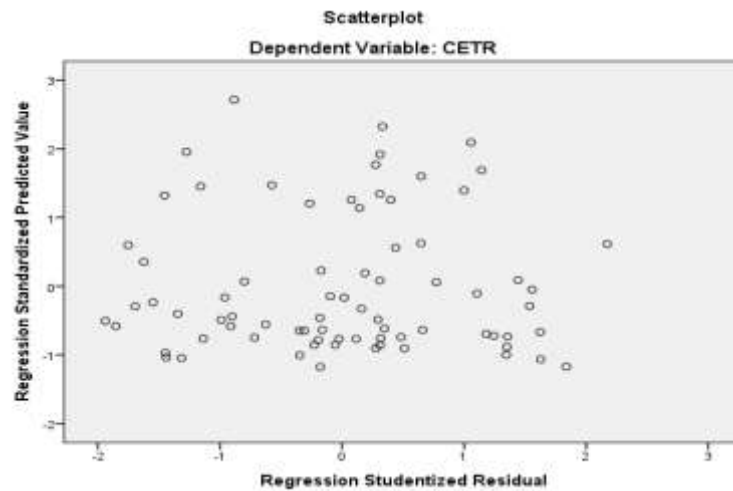
yaitu 0,885 untuk variabel karakter eksekutif, 0,827 untuk variabel Risiko Perusahaan, 0,891 untuk variabel Return On Asset.

Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu 1,131 untuk variabel Karakter eksekutif, 1,209 untuk variabel Risiko Perusahaan, 1,122 untuk variabel Return On Asset. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, maka H_0 ditolak.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas Menurut Ghozali (2016;134) uji heterokedasitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dapat diamati melalui grafik *scatterplot*. Grafik *scatterplot* melihat antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED yang telah diprediksi. Hasil pengujian heterkoskedastisitas pada model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas – Grafik *Scatter Plot*

Berdasarkan gambar 4.3 uji *scatterplot* menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak dipakai, kemudian dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW).

Salah satu ukuran yang menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji *durbin watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2
2. tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW di antara -2 dan +2
3. terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,695 ^a	,484	,462	,15530	1,996

a. Predictors: (Constant), ROA, KE, RISK

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Dari data diatas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Salah satu ukuran yang memenuhi tidak terjadi autokorelasi yaitu jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW$ dan $DW < +2$ (Santoso, 2012: 216). Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,996 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear tidak terjadi autokorelasi yang artinya tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 yaitu periode sebelumnya maka H_0 ditolak.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel penghindaran pajak dan variabel karakter eksekutif, risiko perusahaan, dan return on asset. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,165	,037		4,473	,000
	KE	,222	,048	,420	4,663	,000
	RISK	,565	,260	,203	2,174	,033
	ROA	1,291	,344	,337	3,753	,000

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Dari data di atas di gunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang menentukan apakah hipotesis di terima atau di tolak dan dari tabel tersebut dapat di peroleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,165 + 0,222 X_1 + 0,565 X_2 + 1,291 X_3 + 0,037$$

Keterangan:

Y : Tax Avoidance

β : Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien Regresi

X₁ : Karakteristik Eksekutif

X₂ : Risiko Perusahaan

X₃ : Return on Asset (ROA)

ϵ : Error Term, yaitu tingkat kesalahan perhitungan dalam penelitian

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen yakni Karakter eksekutif, Risiko Perusahaan, dan Return On Asset maka penghindaran pajak akan bertambah sebesar 0,165 sehingga Penghindaran pajak akan mengalami penambahan sebesar 0,165 sebelum atau tanpa adanya variabel independen dalam penelitian yakni Karakter eksekutif, Risiko Perusahaan, dan Return On Asset.

2. Koefisien Variabel X1 (Karakter eksekutif)

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 menunjukkan bahwa setiap variabel Karakter eksekutif yang bertambah satu kali maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 0,222 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

3. Koefisien Variabel X2 (Risiko Perusahaan)

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 menunjukkan bahwa setiap variabel Risiko Perusahaan yang bertambah satu kali maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 0,565 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4. Koefisien Variabel X3 (Return On Asset)

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 menunjukkan bahwa setiap variabel leverage yang bertambah satu kali maka penghindaran pajak akan menurun sebesar 1,291 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Dengan tidak adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik maka hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan dan hasil pengujian regresi di peroleh sebagai berikut :

4.2.4.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Apabila t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} atau $P_{value} \leq 0,05$, maka hubungan antara variabel independen dan dependen adalah signifikan. P_{value} yang paling rendah menunjukkan variabel yang paling dominan memengaruhi penghindaran pajak. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,165	,037		4,473	,000
KE	,222	,048	,420	4,663	,000
RISK	,565	,260	,203	2,174	,033
ROA	1,291	,344	,337	3,753	,000

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : *Output* SPSS 20, data diolah

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.7 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= (\alpha/2 ; n-k-1) \\
 &= (0,05/2) ; 76-3-1 \\
 &= (0,025 ; 72) \\
 &= 1,99346
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.7 diatas, maka diperoleh hasil sebagai beriku:

1. Hipotesis 1: Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan *Property and Real Estate*

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang bermakna nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dari hasil tersebut

dapat disimpulkan H_1 diterima. Variabel KE memiliki t hitung yakni $4,663 > t$ tabel $1,99346$. Jadi nilai t positif yang lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif mempunyai hubungan yang searah dengan Tax Avoidance, dan dapat disimpulkan Karakteristik Eksekutif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

2. Hipotesis 2: Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan *Property and Real Estate*

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa variabel Risiko Perusahaan mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ yang bermakna nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_2 diterima. Variabel Risk memiliki t hitung $2,174$ yakni dengan t tabel $1,99346$. Jadi nilai t positif yang lebih kecil dari t tabel menunjukkan bahwa variabel karakteristik mempunyai hubungan yang searah dengan Tax Avoidance, dan dapat disimpulkan Risk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

3. Hipotesis 3: Pengaruh Return On Asset terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan *Property and Real Estate*

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa variabel Return On Asset mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang bermakna nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_2 diterima. Variabel ROA memiliki t hitung

3,753 yakni dengan t tabel 1,99346. Jadi nilai t negatif yang lebih kecil dari t tabel menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai hubungan yang searah dengan tax avoidance, dan dapat disimpulkan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

4.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Jika nilai $R^2 < \text{Adj. } R^2$ maka berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 yang mendekati 1 maka variabel-variabel independen dalam memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Berikut ini hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,695 ^a	,484	,462	,15530

a. Predictors: (Constant), ROA, KE, RISK

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 22,0

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai pada kolom *R Square* (R^2) sebesar 0,484. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel

Karakter eksekutif, Risiko Perusahaan dan Return On Asset dalam menjelaskan variasi variabel penghindaran pajak sebesar 48,4%.

4.4 Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance, Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, dan Return On Asset berpengaruh positif terhadap tax avoidance, pembahasan untuk masing-masing hasil uji hipotesiskan dijabarkan sebagai berikut:

4.4.1. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan *Property and Real Estate*

H₁ : Karakter Eksekutif Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Tax Avoidance

Menurut Anthony dan Govindarajan (2012:112), karakter eksekutif merupakan organisasi dipimpin oleh suatu hierarki manajer, dengan *chief executive officer*(CEO) pada posisi puncak,dimana para pemimpin ini memiliki kualitas dan gaya yang beragam dalam pengambilan keputusan. Pemimpin bisa saja merupakan seorang yang tidak takut kepada resiko,atau seorang yang takut kepada resiko.

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang bermakna nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan H_1 diterima. Variabel DPR memiliki t hitung yakni $4,663 > t$ tabel $1,99346$. Jadi nilai t positif yang lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa variabel Karakteristik Eksekutif mempunyai hubungan yang searah dengan Tax Avoidance, dan dapat disimpulkan Karakteristik Eksekutif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi penghindaran pajak. Tinggi rendahnya tingkat penghindaran pajak yang mungkin dilakukan eksekutif biasanya dipengaruhi oleh tingkat risiko dari keputusan investasi. Semakin tinggi risiko keputusan yang diambil, maka semakin tinggi eksekutif bersifat *risk taker* melakukan penghindaran pajak.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015), Saputro (2017) bahwa hasil uji analisis regresi membuktikan bahwa secara statistik risiko perusahaan yang merupakan *proxy* dari karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Hasil penelitian Praptidesi dan Sukarta (2016), bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Radiansyah dan Nofryanti (2015) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, semakin bersifat *risk averse* maka eksekutif tersebut tidak akan melakukan penghindaran pajak.

4.4.2 Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan *Property and Real Estate*

H₂ : Pengaruh Risiko Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance

Risiko perusahaan menurut Sulindawati et al (2017:13), risiko adalah besarnya penyimpangan antara hasil yang di harapkan (*return ekseptasi*) dengan return aktual. Risiko perusahaan (*corporate risk*) merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari earning baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan (*downside risk*) atau lebih dari yang direncanakan (*upset potensial*), semakin besar deviasi standar earning perusahaan mengindikasikan semakin besar pula resiko perusahaan yang ada. Tingginya risiko perusahaan ini mengindikasikan karakter eksekutif termaksud risk taker.

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa variabel Risiko Perusahaan mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ yang bermakna nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H₂ diterima. Variabel memiliki t hitung 2,174 yakni dengan t tabel 1,99346. Jadi nilai t positif yang lebih kecil dari t tabel menunjukkan bahwa variabel Risk mempunyai hubungan yang searah dengan Tax Avoidance, dan dapat disimpulkan Risk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

Hal ini menunjukan bahwa Risiko Perusahaan yang tinggi mengindikasikan semakin menurun *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) yang berarti

menaikan tingkat tax avoidance, perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan apa adanya untuk melihat seberapa jauh kinerja yang telah dicapai perusahaan dan keputusan berisiko itu akan mengalami ketidakpastian dimasa yang akan datang, yang bisa mengakibatkan perusahaan itu akan melakukan tindakan tax avoidance.

Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Susanto (2015), Zuesty (2016), dan Susanti (2018) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sari dan Supadmi (2016), risiko perusahaan (*corporate risk-taking*) berpengaruh pada tax avoidance, Semakin tinggi risiko perusahaan (*corporate risk-taking*) mengindikasikan semakin tinggi *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) yang berarti menurunkan tingkat tax avoidance, perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan apa adanya untuk melihat seberapa jauh kinerja yang telah dicapai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Dewi dan Jati (2014), risiko perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance.

4.4.3. Pengaruh Return On Asset Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan

Property and Real Estate

H₃ : Pengaruh Return On Asset Berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance

ROA (*Return on asset*) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016:201). Sedangkan menurut Fahmi (2013:137) ROA (*Return On Asset*) yaitu melihat sejauh mana

investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.7, diatas menunjukkan bahwa variabel Return On Asset mempengaruhi Tax Avoidance. Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang bermakna nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan H_2 diterima. Variabel ROA memiliki t hitung 3,753 yakni dengan t tabel 1,99346. Jadi nilai t negatif yang lebih kecil dari t tabel menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai hubungan yang searah dengan tax avoidance, dan dapat disimpulkan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

Hal ini menunjukan bahwa ROA (*Return on Asset*) merupakan indikator bagi perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan. Dimana laba merupakan penghasilan paling penting untuk membayar beban pajak semakin tinggi nilai dari laba setelah pajak atau laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam meminimalkan pembayaran pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadila dkk (2017), Handayani (2017) dan Septiani (2017), semakin tinggi tingkat ROA (*Return on Asset*) maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak dikarenakan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut bisa dikatakan melakukan penghindaran pajak.